

**Mencari latar belakang sosiolingual
Pemakaian bukan bahasa Jawa dalam :
POCAPAN BEKSAN ENTHENG
DAN BEKSAN LAWUNG**



**SUB / BAGIAN PROYEK ASTI YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN 1979-1980**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	1395 PKW1 KC 119 82
Klas	Bc 8. 20723 Djawa,
Terima	

Mencari latar belakang sosiolingual

pemakaian bukan bahasa Jawa dalam :

POCAPAN BEKSAN ETHENG DAN BEKSAN LAWUNG



oleh :

sri djoharnurani



SUB/BAGIAN PROYEK ASTI YOGYAKARTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN 1979 - 1980

PRAKATA

Penelitian yang berlangsung selama enam bulan yang merupakan studi pendahuluan ini dapat terlaksana serta tersusun berkat kepercayaan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta. Sehubungan dengan hal ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Prof.Drs Edie Kartasubarna.

Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dan langsung pada studi ilmu tari, namun setidaknya dapat dipakai sebagai informasi bilamana diperlukan. Sedang bagi studi ilmu bahasa diharapkan ada manfaatnya meskipun dalam nilai yang sangat terbatas. Tak ada satupun karya yang tak berguna, dan tak ada sesuatu yang lepas dari kekurangan. Telah diusahakan mengurangi kelemahan yang ada, banyak bantuan dan informasi yang diberikan untuk lebih menyempurnakannya. Oleh karena itu perlu disampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: bapak R.P.Abdul Soekoer, bapak A.Baisuni BA dan juga bapak Djamaludin Pranotokusumo di Madura, GBPH Soerjobroncto, BJH. Sastrapustaka dan beberapa penari keraton Yogyakarta. Tak terlupakan rasa terima kasih khusus untuk teman-teman seprofesi dan mahasiswa-mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah menyumbangkan saran-saran dan bantuan yang bermanfaat.

Terakhir rasa terima kasih untuk Ketua ASTI Yogyakarta yang telah membimbing penelitian ini dan kepada beliau hasil ini dipulangkan untuk dijadikan bahan dan landasan bagi penyempurnaan selanjutnya.

Yogyakarta, Maret 1980

sri djoharnurani

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
PRAKATA	
I. PENDAHULUAN.....	1
II. PEMBAHASAN BENTUK POCAPAN DALAM BEKSAN ETHENG DAN BEKSAN LAWUNG	9
A. BAHASA JAWA	12
B. BAHASA MADURA	20
C. BAHASA DAERAH LAIN	27
D. BAHASA INDONESIA	29
E. REKONSTRUKSI POCAPAN.....	32
1. REKONSTRUKSI POCAPAN BEKSAN ETHENG	33
2. REKONSTRUKSI POCAPAN BEKSAN LAWUNG AGENG.....	37
3. REKONSTRUKSI POCAPAN BEKSAN LAWUNG ALIT.....	37
4. REKONSTRUKSI POCAPAN BEKSAN SEKAR MEDURA.....	39
III. LATAR BELAKANG PEMAKAIAN BUKAN BAHASA JAWA DALAM POCAPAN	44
IV. KESIMPULAN	61
BIBLIOGRAFI	64
LAMPIRAN I	66
LAMPIRAN II.....	73

RINGKASAN

Beksan Etheng dan beksan Lawung, merupakan bentuk pengucapan seni tari, mempunyai sejarah yang sangat tua. Penelitian ini tidak bermaksud untuk mempersembahkan sejarah tersebut, tetapi justru karena nilai ketuannya menimbulkan suatu problema yang menarik untuk ditelusuri dan bila mungkin dipecahkan. Problema itu tidak muncul di bidang gerak - gerak tarinya, tidak pula pada gendhing - gendhing pengiringnya. Melainkan ada pada pocapan yang merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam pertunjukan kedua beksan tersebut. Pocapan yang telah melalui jalur waktu yang cukup lama, melalui alat produk bunyi yang bermacam-macam mengaburkan bentuk bahasayang sebenarnya. Selain itu mungkin a tau diduga karena tidak adanya kaitan pengertian timbal balik antara penyampaian dan penjarwaan pada waktu mengangkat bentuk lisan ini ke dalam bentuk tulisan. Akibatnya lahirlah naskah pocapan yang rusak sistem penandaannya.

Dalam kesempatan kali ini sengaja dibatasi pada kedua beksan itu saja, dan pada kesempatan ini juga dicoba memecahkannya, dan mungkin belum menghasilkan sesuatu yang dicari secara tuntas. Kedua beksan ini menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Madura dialek Sampang, bahasa Bugis (?), bahasa Madura, dan bahasa Melayu Tionghoa sebagai media pocapannya. Tentu saja di samping bahasa Jawa baku dan basa Bagongan. Percampuran bahasa - bahasa dalam pocapan diangkat dari kenyataan dan fakta yang ada pada waktu kedua beksan ini lahir (diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I). Pada waktu itu Mataram khususnya juga Yogyakarta selalu diliputi peperangan, banyak prajurit dari daerah/kerajaan lain yang merupakan kerajaan jajahan didatangkan ke Mataram. Hal yang biasa bila terjadi komunikasi antara prajurit memakai bahasa yang bermacam-macam dalam kebersamaannya dalam latihan peperangan. Dari kenyataan-kenyataan inilah lahir beksan yang menampilkan gerak-gerak tari ulah yuda diwarnai dengan pocapan yang terdiri dari berbagai bahasa.

BAB I

PENDAHULUAN

Percampuran berbagai bahasa dan dialek di dalam satu wadah komunikasi menarik untuk ditelusuri, lebih-lebih bila percampuran bahasa dan dialek itu terdapat dalam pocapan tari klasik gaya Yogyakarta yang terkenal ketat dalam aturan dan patokannya. Masalahnya bukan diglosia dan juga bukan kedwibahasaan, tetapi yang paling unik dan menarik percampuran bahasa dan dialek itu terdapat dan terjadi dalam sekali ucap. Anehnya lagi seorang penari mengucapkan kalimat yang terdiri dari percampuran bahasa dan dialek tanpa mengerti denotasi dan konotasi dari kata-kata yang diucapkannya. Pocapan semacam ini terungkap dalam tari klasik yang memiliki nilai artistik yang tinggi, dalam hal ini diwakili oleh beksan Lawung dan beksan Etheng. Mungkin tidak hanya kedua beksan itu saja yang mempunyai po-capan semacam itu, tetapi dua beksan tersebut memang menjadi pembatas penelitian kali ini. Mengapa dapat terjadi atau apa sebabnya di dalam dua beksan itu terkandung pocapan percampuran bahasa dan dialek lain dan tidak menampilkan bahasa Jawa saja? Ataukah ada maksud yang terselubung dan tertentu sehingga dalam tari klasik ini menampilkan pocapan yang bersifat demikian? Mungkin masih banyak pertanyaan yang timbul sehubungan dengan masalah tersebut. Dan mungkin banyak asumsi pula untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam kesempatan ini akan dicoba memecahkan permasalahan dari sudut bahasa, khususnya terbatas pada usaha mencari latar belakang sociolinguual pemakaian bahasa yang bukan bahasa Jawa di dalam pocapan beksan Lawung dan beksan Etheng. Akan tetapi, sebelum sampai pada masalah latar belakang sociolingualnya, perlu lebih dahulu diketahui bahasa-bahasa dan dialek-dialek mana saja yang tersirat dalam pocapan kedua beksan

tersebut. Bukanlah hal yang sulit bila begitu melihat atau mendengar pocapan itu langsung mengetahui bahasa dan dialek mana yang terlembangkan. Ada yang mudah terungkap identitas bahasanya, tetapi ada juga yang terlalu sulit dipecahkan. Kesulitan itu disamping karena sukar diketahui denotasi dan konotasi kata-katanya, tetapi ada sebab lain yang terutama disebabkan oleh karena kekusutan sistem bahasa sehingga sulit untuk diketahui identitas maupun pengertiannya.

Setiap bahasa merupakan suatu sistem, sistem unsur-unsur, kaidah-kaidah, sistem tanda atau juga sistem tanda bunyi. Tiap bahasa mempunyai caranya masing-masing di dalam menganalisa hal atau peristiwa serta memberikan arti. Mempunyai aturan-aturannya sendiri yang menguasai hal-hal bunyi dan urutan-urutannya, hal hal kata dan bentukan-bentukannya, hal-hal kalimat dan susunan-susunannya. Dari sistem-sistem bahasa inilah bahasa itu menunjukkan nama dan asalnya. Banyak kalimat dalam pocapan itu tidak memakai sistem yang benar dalam penampilannya, atau dengan kata lain identitas kata-kata yang tersurat dalam pocapan ini sukar diuraikan karena kekusutan sistem bahasanya. Ditelaah lebih lanjut kekusutan sistem bahasa yang tercermin dalam pocapan ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena memang bahasa yang terdapat dalam pocapan itu tidak lagi dipakai dalam komunikasi sehari-hari, merupakan bahasa yang 'mati' dan tidak akan mengalami perubahan-perubahan lagi. Biasanya bahasa 'mati' ini hanya terdapat di dalam tulisan saja, sehingga sulit dan asing bagi masyarakat sekarang untuk mengetahui sistem bahasanya. Kedua, karena kesalahan teknis pada waktu memformulasikan bahasa lisan menjadi tulisan. Apabila kekusutan sistem bahasa ini disebabkan oleh hal yang kedua, maka perlu ditinjau lebih jauh lagi apa sebab kesalahan teknis pada waktu menginventarisasikan bentuk lisan ini ke dalam bentuk tulisan. Hal ini mungkin terjadi, karena penulis pada waktu itu hanya menuliskan apa yang didengar dan diucapkan oleh pembicara

yang bukan pemilik bahasa itu sendiri. Atau dapat juga terjadi karena si penginventaris tidak menguasai bahasa yang diinventarisikan. Lebih jauh lagi mungkin disebabkan karena peristiwa memformulasikan itu terjadi jauh sesudah bahasa yang asli itu melalui alat produk bunyi yang panjang dan bermacam-macam, sehingga tidak mustahil terpengaruh oleh idiolek ataupun dialek setempat. Ini dapat terjadi bila suatu bahasa tumbuh dan berkembang di luar tempat asal atau kelahirannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka langkah pertama adalah usaha menguraikan kekusutan sistem bahasa untuk diletakkan dalam proporsi yang sebenarnya, sehingga diketahui bahasa yang sesungguhnya. Disinggung tadi bahwa tidak semua sistem bahasa dalam pocapan itu sukar diketahui asal atau namanya. Ada juga yang dapat dilihat dengan mudah dan gampang dikenal bahasa mana. Menguraikan kekusutan sistem bahasa dipandang perlu mengingat tujuan penelitian ini juga untuk mencari ketepatan bentuk kata-kata yang ada dalam pocapan beksan Lawung dan beksan Etheng, yang selanjutnya untuk mengetahui latar belakang sosiolingu- al penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Bila mungkin, diuraikan kekusutan sistem bahasa itu dan selanjutnya juga diusahakan suatu rekonstruksi pocapan secara hipotetis.

Sesuai dengan judul penelitian, maka dalam penelitian yang merupakan studi pendahuluan ini bertumpu pada segi yang pokok yaitu segi sosiolinguistik sebagai pegangan, tanpa mengenyampingkan segi - segi lain yang dianggap perlu. Bila mikrolinguistik memperhatikan struktur bahasa dari dalam bahasa, lain halnya dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik yang termasuk ilmu interdisipliner linguistik ini memberikan tekanan pada hubungan di antara bahasa dan pemakainya. Studi tentang variabel-variabel dalam bahasa sebagai cermin struktur sosio adalah bidang sosiolinguistik. Pengetahuan beberapa fakta diungkapkan oleh sosiolingu-

istik sangat membantu memahami masalah-masalah bahasa dan membuka jalan guna memandang bahasa sebagai fenomena sosial secara lebih jelas dan cermat. Sebaliknya seorang sarjana sosiologi dapat mengadakan studi tentang keadaan sosial sehubungan dengan penggunaan bahasa. Dengan bantuan linguistik seorang sarjana sosial dapat menjawab pertanyaan : Di mana saja orang-orang desa memakai bahasa Indonesia atau dengan siapa saja orang-orang desa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya? Dan sebagainya. Studi antar disiplin semacam ini biasa juga disebut linguistik sosiologi.¹

Secara etimologi sosiolinguistik dapat diuraikan menjadi : sosio dari kata socius berarti 'teman' yang mempunyai arti luas 'masarakat'. Sedang linguistik dari kata 'lingual' berarti 'lidah', yang artinya berkembang menjadi 'bahasa'. Pemakaian istilah sosiolinguistik bukan karena istilah itu lebih mentereng dari pada 'ilmu bahasa dari sudut masarakat', tetapi selain karena istilah ini lebih singkat, juga karena merupakan istilah keilmuan yang umum dipakai oleh para sarjana dari berbagai bangsa. Sekaligus alasan tersebut menyarankan secara implisit perlunya pembiasaan diri memakai istilah keilmuan di dalam studi ilmu.

Dalam mencoba menguraikan kekusutan sistem bahasa dipergunakan pendekatan melalui linguistik komparatif sinkronis, mengadakan studi perbandingan secara sinkronis tentang bahasa-bahasa atau dialek yang berlainan.² Diakui pula bahwa pendekatan secara komparatif sinkronis ini tidak menjamin dapat mengurai kekusutan itu secara menyeluruh, sehingga pocapan dalam kedua beksan itu tidak seluruhnya dapat direkonstruksi sekalipun secara hipotetis. Dalam mengemuka-

¹D. Hymes, Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative 'Event', (Pier Paolo Gliglioli) hal 21 - 44

²Samsuri, Analisa Bahasa (Jakarta: Penerbit Erlangga 1978) hal 70 - 71

kan hasil penelitian tidak pretensi lebih daripada memberikan gambaran-gambaran, bahkan mungkin belum dapat memenuhi sesuatu yang dicari secara tuntas dan tepat. Merupakan suatu kenyataan bahwa suatu problema ilmiah belum mesti menghasilkan atau menyelesaikan persoalan, tidak jarang pula menimbulkan problema-problema baru dengan alternatif lain.

Menyingkap latar belakang sosiolingual penguasaan bahasa yang bukan bahasa Jawa dalam dua beksan tersebut tidaklah mudah, mengingat banyaknya kesulitan yang ada. Kesulitan yang pertama dan paling esensial datangnya dari pihak peneliti sendiri yang tidak mampu atau dengan kata lain buta aksara Jawa padahal naskah pocapan itu beraksara Jawa. Berkat kesediaan dan uluran tangan BYH Sastrapustaka yang telah mengtransliterasikan naskah pocapan tersebut kesulitan pertama yang merupakan kunci penelitian selanjutnya dapat teratasi. Kesulitan kedua terletak pada kekusutan sistem bahasa seperti apa yang telah diterangkan di muka. Kesulitan selanjutnya sebagai akibat dari kesulitan kedua yaitu tak adanya informan yang dapat memberikan penjelasan yang tepat dan jelas. Tetapi juga tak diingkari bahwa beberapa informasi yang diberikan sudah mengarah ke kejelasan meskipun masih agak samar-samar dan bersifat dugaan saja. Beberapa penari lawung pada jaman Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921) dengan tegas mengatakan bahwa pocapan yang dihafalkan di luar kepala tetapi tidak diketahui artinya itu memang berasal dari Madura, jadi memang mempergunakan bahasa Madura, meskipun tidak seluruhnya. Alasannya karena Sultan Hamengku Buwono I sebagai pencipta beksan tersebut adalah cicit Sultan Agung, Sultan Mataram yang mampu menaklukkan kerajaan-kerajaan di luar Mataram diantaranya Madura. Sultan Hamengku Buwono I pengagum dan penerus semangat kepahlawanan kakeknya, selain itu juga sebagai seniman tari berusaha mengawinkan semangat dan sejarah dalam suatu bentuk tari atau beksan. Kalau mengingat Sultan Hamengku Buwono I juga penga -

gum Trunajaya pahlawan dari Madura tidak mustahil bila ada pocapan yang berbahasa Madura.

Salah seorang penari lawung, KRT Purbadipraja, dengan pasti berpendapat bahwa sebagian besar bahasa dalam pocapan yang sukar dimengerti tidak lain diambil dari bahasa Makasar. Pendapat ini dikembalikan juga pada jaman kejayaan Sultan Agung pada waktu melebar - kan sayap kekuasaannya sampai ke Makasar. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa Sultan Agung dalam memenuhi keinginannya menaklukkan kerajaan lain tidak selalu dengan kekerasan yang diwujudkan dalam peperangan. Pada waktu ke Makasar Sultan Agung menyamar sebagai rakyat biasa dengan bekal ayam jantan aduan. Singkatnya Sultan Agung dapat mengalahkan penguasa Makasar pada waktu itu dan menuntut taruhan yang berupa kesenian Makasar untuk diserahkan dan dibawa ke Mataram. Penjelasan ini berdasarkan cerita yang dibaca dalam Serat Nitik. Apalagi bila diingat bahwa istana Yogyakarta juga mempunyai beksan Bugis.³

GBPH Soerjobronoto salah seorang putra Sultan Hamengku Buwono VIII yang selalu bergelut dengan tarian istana ini juga berpendapat, bahwa beksan Lawung dan beksan Etheng banyak mempergunakan kata-kata dari bahasa Madura, meskipun beliau sendiri juga berusaha menghubungi orang Madura yang berdomisili di Yogyakarta, yang umumnya mereka juga tidak mengerti. Bila beliau berpendapat bahwa pocapan sebagian berbahasa Madura hanyalah dihubungkan dengan nama beksan itu sendiri. Beksan Lawung ciptaan Sultan Hamengku Buwono I ini juga dikenal dengan nama beksan Trunajaya, yang terdiri dari beksan Lawung Ageng, beksan Lawung Alit dan beksan Sekar Madura. Ada beberapa orang yang menyebut beksan Lawung Ageng dengan nama beksan Lawung saja, bahkan ada yang menyebutnya sebagai beksan Trunajaya. Lepas dari masalah tersebut, menilik namanya

³Keterangan KRT Purbadipraja, wawancara di rumahnya Yogyakarta, 22 Juni 1979. Diijinkan untuk dikutip.

yang berbau Madura, besar kemungkinan memang berbahasa Madura. Bila sekarang sukar diketahui bahasanya memang beralasan karena sudah melalui sejarah yang cukup panjang. Ditelusur sejak lahirnya sampai dengan jaman Sultan Hamengku Buwono V (1823-1855), setelah beksan ini mencapai umur kurang lebih 68 tahun, baru diinventarisasikan secara nyata. Sebelum itu beksan dan pocapannya diturunkan secara lisan, oleh sebab itu sudah selayaknya pada saat beksan-beksan ini diformulasikan sudah tidak tepat lagi bentuk maupun bunyinya.⁴

Berpijak pada pendapat-pendapat di atas, selanjutnya diusahakan mengambil langkah untuk menghubungi beberapa ahli yang dianggap tahu seluk beluk bahasa Madura. Pada umumnya menjelaskan memang bahasa yang terlihat dalam pocapan ini sebagian besar mempergunakan bahasa Madura, alasannya ada beberapa kata yang dapat dikembalikan pada bahasa Madura, diantaranya :

ingkih : seharusnya 'enggi' artinya : ya

oring : seharusnya 'oreng' artinya : orang

brempeh : seharusnya 'brampa' artinya : berapa

Meskipun tidak semua dapat terungkap, tetapi karena penjelasan dari beberapa ahli dan orang yang tahu bahasa Madura mengatakan bahasa itu memang bahasa Madura, akhirnya naskah pocapan itu dibawa ke Madura. Hal ini didorong oleh kekurang puasan atas penjelasan tersebut dan juga adanya keyakinan bahwa bahasa Madura yang tertulis dalam pocapan harus dan pasti teruraikan, supaya dapat dipetik hasilnya yang lebih nyata. Sebab, tanpa identitas yang sebenarnya dari bahasa-bahasa yang dipakai tidak mungkin dapat menemukan latar belakang sociolinguial yang dicari, sebab keduanya saling berkait. Memenggal salah satu bagian dan memisahkan dari rantai kaitannya untuk kemudian didalami tersendiri, masih merupakan tindak yang bukan saja musta-

⁴ Keterangan GBPH Soerjibrongto, wawancara di rumahnya Yogyakarta 28 Januari 1979. Diijinkan untuk dikutip.

hil, tetapi juga kurang bermanfaat. Mustahil, karena akan masih terlalu sukar membicarakan sesuatu secara terpisah, lepas dari rangkaian yang belum jelas bentuk dan alurnya. Mendudukan persoalan pada proporsi yang sebenarnya merupakan hal yang penting, tindak yang pertama yang harus diambil. Hanya dengan cara inilah bisa menghemat tenaga dan waktu disatu pihak, tetapi juga menentukan kompas pembicaraan dilain pihak. Keduanya dalam batas-batas kemampuan yang ada, kedua-duanya dalam tuntutan efisiensi dan kegunaannya.

Sebelum terjun kedalam kanech persoalan yang ini, perlu diperjelas sedikit tentang istilah 'pocapan'. Sengaja dalam pembicaraan dihindari pemakaian 'dialog' sebagai pengganti 'pocapan'. Bukan tanpa alasan. 'Dialog' dibawa oleh kebudayaan Barat, sebagai alat pengolahan materi di dalam drama dan teater, sekaligus menunjukkan fungsinya yang utama yaitu menampilkan karakterisasi. Mungkin fungsi dan pembatasan pocapan mendekati dan pembatasan dialog. Tetapi, karena mencari istilah lain bukan hanya sukar, melainkan juga perlu pembatasan-pembatasan khusus, sedang memakai istilah dialog tidak sama isi dan bobotnya dengan pocapan, adalah lebih baik bila dipakai istilah yang sudah ada. Tentu saja terbatas pada pocapan di dalam beksan Lawung dan beksan Etheng, masalahnya mungkin lain untuk pocapan di dalam beksan lain atau wayang orang.